

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah

Keadaan umum wilayah Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah dapat dijelaskan berdasarkan keadaan geografis, jumlah penduduk, tingkat tamat pendidikan penduduk, mata pencaharian penduduk dan sektor pertanian yang ada di Desa Keseneng sebagai berikut:

4.1.1. Keadaan Geografis

Kecamatan Sumowono merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Desa Keseneng merupakan sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Desa Keseneng terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Keseneng, Dusun Keseseh, dan Dusun Telawah, 5 RW dan 12 RT. Jarak Desa Keseneng ke Kecamatan Sumowono sejauh 6,5 KM, sedangkan jarak Desa Keseneng ke Kabupaten Semarang jauh 48 KM. Batas-batas wilayah Desa Keseneng adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Gondang Kec. Limbangan, Kabupaten Kendal
2. Sebelah Selatan : Desa Pledokan Kec. Sumowono, Kabupaten Semarang
3. Sebelah Barat : Desa Peron, Kec. Limbangan, Kabupaten Kendal
4. Sebelah Timur :Desa Piyanggang, Kec. Sumowono, Kabupaten Semarang

Desa Keseneng memiliki luas wilayah sebesar 479,98 ha. Desa tersebut memiliki luas lahan sawah mencapai 34,41 ha, lahan pertanian bukan sawah seluas 353,64 ha dan lahan bukan pertanian mencapai 91,93 ha. Menurut BPS (2016), Desa Keseneng memiliki luas lahan pertanian bukan sawah yang lebih besar dari lahan sawahnya. Lahan pertanian bukan sawah terdiri dari 275,56 ha tegal/kebun,

4.1.2 Kondisi Iklim

Desa Keseneng merupakan desa yang berada di daerah pegunungan dengan tinggi dari permukaan air laut mencapai 700 meter. Sebagai wilayah pegunungan, kondisi topografi desa pun berbukit-bukit dengan banyak lembah dan sungai. Kondisi iklim sebagaimana desa pegunungan di Jawa, memiliki curah hujan yang cukup tinggi mencapai 2.300 mm/tahun dengan suhu rata-rata cukup sejuk yakni 18-25 derajat celcius, sehingga mendukung pertumbuhan tanaman kopi. Hal ini sesuai dengan pendapat Allorerung *et al.* (2010) menyatakan bahwa syarat tumbuh kopi pada ketinggian di atas 700 m dpl dengan curah hujan sebesar 1.500 – 2.500 mm /tahun.

4.1.3 Keadaan Desa Wisata

Pemerintah Kabupaten Semarang, Jawa Tengah melalui Dinas Pariwisata mengembangkan pariwisata yang mampu memberdayakan masyarakat, melalui pembinaan dan pengembangan potensi desa. Salah desa tersebut yaitu Desa Wisata Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Berdasarkan

Surat Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang No.556.41/238/2010 pada tanggal 31 Maret 2010, Desa Keseneng resmi menjadi salah satu desa wisata di Kecamatan Sumowono.

Warga Keseneng secara mandiri mengembangkan Curug Tujuh Bidadari menjadi objek wisata alam dengan mengumpulkan modal secara kolektif. Mereka kemudian menyiapkan berbagai infrastruktur penunjang dan pembenahan jalan di sekitar curug untuk memudahkan akses para pengunjung. Curug Tujuh Bidadari merupakan air terjun tiga susun dengan ketinggian sekitar tiga meter. Tidak jauh dari tempat itu, terdapat gemericik air pertemuan dua sungai, yaitu Kali Beringin dan Kali Banteng.

Rata-rata pengunjung yang datang sejak dibuka, yakni sekitar 2-3 ribu orang per bulan dengan tiket masuk seharga Rp 4.000 per orang untuk Senin-Jumat dan Rp 5.000 pada akhir pekan. Pengelola dan warga bahu membahu membuat sejumlah paket wisata yang menarik agar lebih banyak wisatawan yang berkunjung seperti, paket *homestay* di rumah penduduk bagi wisatawan yang ingin tinggal selama beberapa hari disana. Hasil dari penjualan tiket digunakan antara lain untuk; pendapatan desa yang digunakan bakti sosial, santunan anak yatim, dan uang kas masjid sebagai dana pembangunan masjid.

4.1.4. Keadaan Penduduk

Menurut data kelurahan tahun 2017, Desa Keseneng Kecamatan Sumowono memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.484 jiwa yang terdiri dari 772 jiwa penduduk laki – laki dan 712 jiwa penduduk perempuan. Desa Keseneng

memiliki 396 kepala keluarga. Kelompok umur dan jenis kelamin penduduk di wilayah penelitian dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Banyaknya Penduduk menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Desa Keseneng Kecamatan Sumowono tahun 2017

Kelompok Usia	Penduduk		Jumlah Penduduk	Presentase
	Laki - laki	Perempuan		
---- (tahun) ----	----- (jiwa) -----			--- (%) ---
< 15	176	167	343	23,11
15-24	123	99	222	14,96
25-34	142	118	260	17,52
35-44	123	119	242	16,31
45-55	101	105	206	13,88
>55	107	104	211	14,22
Jumlah	772	712	1.484	100,00

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa di Desa Keseneng memiliki penduduk usia produktif sebanyak 930 jiwa dengan rentang usia 15 sampai dengan 55 tahun dan usia non produktif dengan rentang usia 0 sampai dengan 14 tahun sebanyak 343 jiwa dan usia penduduk lebih dari 55 tahun sebanyak 211 jiwa. Jumlah penduduk yang digolongkan menurut usia digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang produktif dan non produktif. Jumlah usia produktif di Desa Keseneng lebih banyak dibanding usia anak – anak dan lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat Thamrin *et al.* (2012) bahwa petani dengan usia 15-56 merupakan petani usia produktif yang memiliki kemampuan potensial dalam melakukan usahatani.

Pembangunan daerah tidak lepas dari peran sumber daya manusianya, dimana salah satu faktor dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia

(SDM) dengan meningkatkan pendidikan. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Keseneng Kecamatan Sumowono dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase berdasarkan Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Keseneng Kecamatan Sumowono tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah ----- (jiwa) -----	Persentase ----- (%) -----
1.	Tidak Sekolah	440	27.11
2.	Belum Tamat SD	39	2.40
2.	Tamat SD	821	50.59
3.	Tamat SLTP	205	12.63
4.	Tamat SLTA	106	6.53
5.	DI – DIII	4	0.25
6.	Perguruan Tinggi	8	0.49
Jumlah		1.623	100.00

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk tamat SD mencapai 821 jiwa dan paling sedikit yaitu tamat DI – DIII yaitu hanya mencapai 4 jiwa. Pendidikan masyarakat di Desa Keseneng tergolong masih rendah karena penduduk belum mendapat himbauan dari menteri pendidikan perihal wajib belajar 12 tahun. Presentase penduduk yang sudah menamatkan SLTA dan Diploma/Sarjana sebanyak 12,82%. Kondisi ini juga menunjukkan perhatian masyarakat Desa Keseneng akan pendidikan masih kurang, sehingga menjadi salah satu hambatan pengembangan kompetensi petani dalam berkegiatan usahatani.

Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kelayakan sarana dan prasarana pendidikan. Berdasarkan data BPS (2017), pada Kecamatan Sumowono terdapat terdapat 27 sekolah Taman Kanak Kanak, 26

Sekolah Dasar (SD), 6 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 7 pondok pesantren, dan 20 Madrasah Diniyah (MD). Pada Desa Keseneng hanya terdapat 2 sekolah Taman Kanak Kanak, 2 Sekolah Dasar (SD), dan 2 Madrasah Diniyah (MD).

4.2. Keadaan Petani Kopi di Desa Wisata Keseneng

Petani kopi di Desa Keseneng menggunakan bibit kopi jenis robusta klon BP 42. Menurut data Pusat Penelitian Kakao dan Kopi Indonesia, sifat-sifat agronomi klon BP 42 antara lain: perawakan sedang; percabangan: mendatar, ruas pendek; bentuk dan warna daun: membulat besar, permukaan bergelombang sedikit, pupus hijau kecoklatan; buah: besar, dompolan rapat, warna hijau pucat, masak merah; biji: medium – besar, saat pembungaan agak akhir (lambat); produktivitas (kg kopi biji/ha/th): 800 – 1.200. Jarak tanam kopi beragam, mulai dari 2,5m x 2,5m hingga 3m x 3m. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardjo (2012), umumnya jarak tanam kopi robusta 2,5 m x 2,5 m. Petani pada tahun 90-an bersama penyuluh melakukan penanaman bersama dalam rangka pelatihan kegiatan penyuluhan budidaya kopi.

Sebagian besar tanaman kopi di Desa Keseneng dinaungi tanaman sengon dan lamtoro. Beberapa petani membagi lahan pekerbunan dengan tanaman selain kopi, seperti durian, aren dan alpokat. Areal kosong pada lahan kopi ditanami tanaman semusim yang disesuaikan kebutuhan pasar petani seperti cabai. Hal ini sesuai dengan pendapat Permentan (2014), bahwa tumpang sari kopi dengan

tanaman semusim yang banyak diusahakan yaitu jenis hortikultura (tomat dan cabai), palawija (jagung), kacang-kacangan dan umbi-umbian.

Petani melakukan pemupukan kurang lebih 1 – 2 kali dalam setahun. Menurut Permentan (2014), pemberian pupuk dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu pada awalan dan akhir musim hujan. Mayoritas petani kopi memberi pupuk dengan pupuk organik berupa kompos, pupuk kandang atau limbah kebun lainnya yang telah dikomposkan dan pupuk ZA atau mess. Limbah tanaman tumpang sari biasanya dikumpulkan dalam suatu lubang dan dimanfaatkan sebagai pupuk. Selain itu, limbah tanaman ternak petani juga dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Petani juga melakukan pemangkasan cabang batang tidak produktif sesuai kebutuhan tanpa jadwal tertentu. Petani biasanya melakukan pemangkasan bersamaan saat panen. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardjo (2012), pangkasan berat yang dilakukan setelah panen dinamakan “panglepan”, cabang-cabang yang dipangkas yaitu; cabang-cabang tua yang telah berbuah dua kali, cabang kering, cabang sakit dan cabang tidak berguna.

Sebagian kecil petani memanen kopi apabila buah kopi sudah berwarna merah. Beberapa petani memanen kopi berwarna merah dan hijau secara bersamaan dengan takaran buah warna merah 75% dari buah warna hijau dan sisanya memanen buah kopi saat berwarna hijau untuk keperluan mendesak. Pemanenan campuran maupun pemanenan buah berwarna hijau dapat mempengaruhi kualitas kopi yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Permentan (2014), bahwa pemanenan buah yang belum masak (buah warna hijau) dan buah lewat masak (buah warna hitam akan menyebabkan mutu fisik kopi biji

menurun dan citarasanya kurang enak. Hal ini didukung oleh pendapat Winarno dan Darsono (2019), buah kopi mentah yang ikut dipanen akan merusak citarasa seperti kacang saat diseduh. Alasan petani memanen buah kopi yang masih hijau antara lain karena tenaga kerja pemanenan kopi hanya menggunakan tenaga kerja keluarga, sehingga pemanenan dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi waktu. Selain itu, hal ini disebabkan apabila terlalu lama memanen buah yang sudah masak menyebabkan sebagian buah masak akan dicuri tupai.

Penanganan pasca panen yang dilakukan petani beragam, sebagian petani menyimpan dalam karung, sebagian lainnya langsung melakukan pengolahan kopi lanjutan, sedangkan petani sisanya memilih untuk langsung menjual kopi setelah dipanen. Alasan petani menyimpan hasil panen dalam karung untuk menunggu harga kopi naik, baru kopi akan dijual. Proses pengolahan hasil petani meliputi; penggilingan, penjemuran selama 4-5 hari dan pengupasan atau petani disana biasa menyebut “selep”. Penggilingan dilakukan dengan tujuan memisahkan buah dari kulitnya setelah kopi dipanen. Hal ini sesuai dengan pendapat Afriliana (2018), petani melakukan *hulling* atau pengupasan kulit gabah ketika kopi masih basah dengan kadar air 60% dinamakan *wet hulling* guna mempercepat proses pengeringan karena langsung *green bean* kopi yang dikeringakan.

Petani belum mampu melakukan pengolahan basah antara lain karena; (1) ketidaktahuan petani, (2) keterbatasan alat dan, (3) waktu pengolahan yang dibutuhkan cukup lama. Setelah melakukan pengolahan hasil, maka kopi dijual langsung kepada tengkulak yang datang maupun tengkulak yang berada di pasar Sumowono. Harga jual kopi basah yaitu Rp 5.000,- per kg, sedangkan kopi olahan

kering atau disebut kopi beras sekitar Rp 20.000,- per kg hingga Rp 24.000,- per kg. Menurut UPTD Perkebunan dan Kehutanan (2013), harga jual biji kopi kering yang berasal dari petani ke pedagang pengumpul sebesar Rp. 17.000 per kilogram – Rp. 20.000 per kilogram. Harga kopi robusta menurut Desiana *et al.* (2017) dalam satuan kilogram sebesar Rp 16.200 dan Rp 16.400 per kilogram. Inovasi pengolahan kopi menjadi kopi bubuk sudah dilakukan, namun hanya sebagai konsumsi pribadi.

4.3. Karakteristik Responden

Responden terdiri dari 32 petani dan merupakan petani kopi yang melakukan kegiatan usahatani kopi dengan aktif dan memiliki lahan kopi. Responden juga merupakan petani kopi di salah satu dusun yang merupakan tempat wisata, tepatnya Dusun Keseneng.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Petani Responden berdasarkan Karakteristik Petani Kopi di Desa Wisata Keseneng

Variabel	Keterangan	Jumlah ---- (jiwa) ---	Persentase ----- (%) -----
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	65.63
	Perempuan	11	34.37
Umur	Non produktif	15	46.87
	Produktif	17	53.13
Luas Lahan (ha)	<1	30	93.75
	1	2	6.25
Penerimaan Kopi	<5.000.000	7	21.88
	5.000.000-10.000.000	11	34.38
	10.000.000-20.000.000	7	21.88
	20.000.000-30.000.000	2	6.25
	>30.000.000	5	15.63

4.3.1. Jenis Kelamin Responden

Tabel 9. menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 21 orang (65,63%) dan responden perempuan berjumlah 11 orang (34,37%). Hal ini menunjukkan bahwa yang memegang peran pengelolaan usahatani kopi adalah laki-laki. Mayoritas penduduk di Desa Keseneng yang berjenis kelamin wanita menjadi ibu rumah tangga dan hanya mengurus kebun kopi saat panen hingga proses pasca panen. Pekerjaan petani kopi wanita antara lain membantu petik kopi saat panen dan menjemur kopi hingga kering. Menurut Ilma dan Muis (2015), keterlibatan wanita tani dalam kegiatan usahatani antara lain; penanaman, pemupukan serta panen, namun wanita tani tanaman perkebunan paling dominan terlihat pada kegiatan panen.

4.3.2. Umur Responden

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa di Desa Keseneng memiliki petani responden pada usia produktif dengan rentang usia 15-59 tahun sebanyak 17 orang (53,12%) dan usia non produktif dengan rentang usia ≥ 60 tahun sebanyak 15 orang (46,88%). Menurut Sari *et al.* (2017) bahwa petani dengan kelompok umur produktif pada usia 15-59 tahun, sedangkan kurang dari 15 tahun dan lebih dari sama dengan 60 tahun merupakan petani usia produktif. Mayoritas petani responden memulai usahatani kopi sejak kecil dengan melanjutkan warisan dari orang tua mereka.

Kondisi petani responden yang mayoritas berusia produktif diharapkan mampu mengelola usahatani kopi secara maksimal. Petani yang memiliki usia muda memiliki pola pikir lebih dinamis, sehingga memungkinkan lebih cepat

dalam proses adopsi informasi dan teknologi. Terlihat dari kopi yang dihasilkan mereka memiliki kualitas lebih baik dan produksi lebih tinggi. Beberapa petani yang berusia produktif menjadikan kopi sebagai penghasilan sampingan, mereka lebih memilih pergi merantau atau menjadi petani buruh agar mendapatkan penghasilan harian.

Petani responden berusia lansia memiliki pengalaman dalam berusahatani lebih lama. Petani yang memiliki pengalaman memungkinkan dalam mencari solusi permasalahan usahatannya dengan pertimbangan lebih matang. Menurut Mahyuda *et al.* (2018), umur berhubungan dengan pengalaman dimana semakin tua semakin banyak pengalaman dalam berusahatani dan tingkat pengetahuan petani juga bertambah. Petani lansia lebih memilih mengelola usahatani kopi di desa daripada pergi merantau karena fungsi tubuh petani menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Yosefrizal *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa petani-petani tua sudah tidak memungkinkan untuk pergi merantau, menetap dan mengurus tanaman perkebunan serta keluarganya.

4.3.3. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan Kopi Responden

Luas lahan produksi usahatani kopi yang dimiliki petani pada Tabel 9. mayoritas berada pada luasan <1,0 ha sebanyak 30 petani responden (93,75%), sedangkan pada luasan 1 ha sebanyak 2 petani responden (6,25%), dan tidak ada petani responden yang memiliki lahan lebih dari 1 ha. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memanfaatkan lahan yang relatif tidak terlalu luas dalam berusahatani kopi yang merupakan lahan milik orang tua petani yang diwariskan.

Lahan kopi dengan ukuran tersebut memudahkan petani dalam mengelola usahatani, juga tenaga kerja pengelolaan berasal dari anggota keluarga sendiri. Status kepemilikan lahan petani kopi merupakan milik sendiri. Keadaan tersebut disebabkan petani kopi memiliki warisan lahan kopi dari generasi sebelumnya. Menurut Maridelana *et al.* (2014), pada usahatani rakyat, dimana mayoritas petani memiliki lahan sendiri dengan luasan lahan yang relatif tidak terlalu luas menggunakan sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri. Mayoritas petani kopi responden membagi lahan perkebunanya untuk ditanami berbagai macam tanaman lain selain kopi yaitu alpukat, durian, aren dan lain sebagainya. Sebagian kecil petani responden juga memiliki sawah yang biasa ditanami padi dan sayuran.

4.3.4. Penerimaan Kopi Responden

Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa petani dengan penerimaan kopi kurang dari Rp 5.000.000 terdapat 7 orang (21,88%), penerimaan antara Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 terdapat 11 orang (34,38%), Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 terdapat 7 orang (21,88%), antara Rp 20.000.000 - Rp 30.000.000 terdapat 2 orang (6,25%), dan penerimaan diatas Rp 30.000.000 terdapat 5 orang (15,63%). Mayoritas petani yang memiliki penerimaan kopi kurang dari Rp 5.000.000 merupakan petani yang memiliki luas lahan $\leq 0,25$ ha. Petani dengan penerimaan kopi interval Rp 5.000.000 sampai Rp 20.000.000 merupakan petani yang memiliki penghasilan lain seperti penerimaan dari hasil panen padi atau tanaman semusim lain, sehingga kopi hanya dijadikan mata pencaharian

sampingan. Petani dengan penerimaan kopi diatas Rp 20.000.000 mayoritas memiliki lahan lebih dari 0,25 ha yang menekuni budidaya kopi dengan baik dan menjadikan usahatani kopi sebagai penghasilan utama.

Penerimaan kopi didapatkan dari hasil kali produksi dengan harga jual kopi. Produksi kopi petani responden berkisar antara 150 kg hingga 3000 kg, dengan rata-rata 743,31 kg setiap panen kopi, sedangkan harga kopi beras di Desa Keseneng berkisar antara Rp 20.000 hingga Rp 24.000. Selama proses budidaya kopi petani responden melibatkan tenaga kerja dari keluarga sendiri karena luasan lahan kopi relatif tidak terlalu luas, kecuali saat panen dengan jumlah produksi tinggi atau lebih dari 1 ton biasanya petani memberi upah petani buruh sebesar Rp 100.000 per hari.

4.4. Faktor Internal dan Eksternal Petani Kopi di Desa Wisata Keseneng

Faktor-faktor untuk meningkatkan kompetensi petani dalam pengembangan usaha kopi khususnya dalam bidang pengolahan hasil menjadi produk unggulan perlu dikaji lebih dalam, mengingat Desa Keseneng berstatus sebagai Desa Wisata. Kompetensi petani dalam pengembangan usaha kopi diduga berhubungan terhadap beberapa faktor yang berasal dari dalam diri petani (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri petani (faktor eksternal). Faktor internal dalam penelitian ini antara lain; pendidikan formal, pengalaman petani dan penerimaan kopi, sedangkan faktor eksternal antara lain; keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dan interaksi sosial masyarakat perkebunan.

4.4.1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang dimaksud dalam penelitian adalah tingkat pendidikan dalam mengikuti proses belajar mengajar di bangku sekolah formal. Pendidikan formal bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan formal akan mempengaruhi perilaku seseorang, baik dari segi pola pikir, bertindak serta kemampuan menerapkan inovasi baru. Pendidikan formal terakhir petani kopi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Petani Responden berdasarkan Kategori Pendidikan Formal Petani Kopi di Desa Wisata Keseneng (n=32)

Variabel	Keterangan	Jumlah ----- (jiwa) -----	Persentase ----- (%) -----
Pendidikan formal (X1)	Tinggi	3	9.38
	Sedang	22	68.75
	Rendah	7	21.88

Petani pada tingkat pendidikan formal kategori rendah (21,88%) terdiri dari petani yang tidak lulus SD juga petani yang tidak bersekolah. Mayoritas petani kopi pada tingkat pendidikan formal kategori sedang (68,75%) terdiri dari petani yang bersekolah hingga tamat SD saja. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Mayoritas petani lulusan SD disebabkan oleh keterbatasan akses sarana dan prasarana, yaitu jarak desa ke SMP yang sangatlah jauh. Hal ini sesuai dengan pendapat Desiana *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan antara lain disebabkan oleh; keterbatasan cara berfikir dari para orang tua petani dan biaya yang tinggi.

Tingkat pendidikan petani yang didominasi petani tidak sekolah hingga petani tamat SD dapat menghambat proses transfer ilmu dan teknologi pertanian terbaru. Petani cenderung mempertahankan pengetahuan yang mereka peroleh dari generasi sebelumnya atau orang tuanya dalam mengelola usahatani, tanpa ada pemikiran lebih jauh untuk mengembangkan usahatani kopi. Menurut Waris *et al.* (2015), menyatakan bahwa petani yang berpendidikan lebih tinggi relatif lebih cepat memahami sesuatu hal baru, sehingga dapat melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nazaruddin dan Anwarudin (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat berpikir dalam mengambil keputusan maupun dalam bertindak.

Petani kopi dengan tingkat pendidikan formal kategori tinggi (9,38%), terdiri dari petani-petani yang tamat SLTP dan tamat SLTA dimana merupakan petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi dibanding petani responden lainnya. Tidak ada petani responden yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Faktor yang mempengaruhi dari sisi sosial yakni pengaruh lingkungan masyarakat Desa Keseneng. Mayoritas pemuda-pemudi Desa Keseneng lebih memilih untuk langsung bekerja demi membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu dari sisi ekonomi, pendapatan petani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup petani. Mayoritas pemuda-pemudi Desa Keseneng yang melanjutkan perguruan tinggi tidak tertarik mengambil konsentrasi bidang pertanian, melainkan bidang kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Meliasari *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa hal yang menyebabkan pemuda lebih tertarik di luar bidang pertanian adalah faktor lingkungan yang mayoritas

pemudanya bekerja sebagai buruh pabrik di kota rantau, karena pendapatan yang diperoleh tetap dan gaji yang dihasilkan lebih cukup.

4.4.2. Pengalaman Petani

Pengalaman yang diukur dalam penelitian adalah lama petani melakukan usahatani kopi. Pengalaman berusahatani merupakan satu hal yang sangat mempengaruhi kompetensi petani dalam mencapai keberhasilan dan mengelola usahatani. Pengalaman berusahatani memiliki peranan yang penting bagi petani dalam mengembangkan usahatannya, dan menerima serta menerapkan teknologi baru. Pengalaman petani kopi di Desa Keseneng dapat dilihat pada Tabel 11. sebagai berikut:

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Petani Responden berdasarkan Kategori Pengalaman Petani Kopi di Desa Wisata Keseneng (n=32)

Variabel	Keterangan	Jumlah ----- (jiwa) -----	Persentase ----- (%) -----
Pengalaman petani (X2)	Tinggi	4	12.50
	Sedang	24	75.00
	Rendah	4	12.50

Petani pada pengalaman berusahatani kopi kategori rendah (12,50%) merupakan petani yang memiliki pengalaman kurang 10 tahun terdiri dari petani yang sebelumnya lebih konsentrasi di sektor tanaman pangan dan penduduk yang dulunya merantau. Petani yang dulunya merantau untuk mengumpulkan modal di kota besar, setelah modal mereka terkumpul digunakan untuk membeli lahan di desa dan menjadi petani. Mayoritas petani kopi pada pengalaman usahatani kategori sedang (75%) memiliki lahan sawah juga lahan perkebunan. Sebagian

petani kopi juga merupakan petani yang memiliki mata pencaharian utama berusahatani tanaman semusim seperti padi, daun bawang, terong, cabai dan lain sebagainya, sehingga berusahatani kopi hanya dijadikan penghasilan sampingan atau tambahan saja. Sisanya petani pada pengalaman usahatani kategori tinggi (12,50%) merupakan petani kopi tulen atau petani yang sejak kecil sudah berusahatani kopi. Petani belajar bertani umumnya sejak masih kecil dari orang tuanya dengan cara membiasakan mereka menggarap lahan milik orang tuanya. Umumnya teknik budidaya kopi yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan orang tua para petani atau turun-temurun, sehingga belum ada hasil perbedaan signifikan yang terlihat.

Mayoritas petani responden memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani kopi yang sebagian besar petani melanjutkan warisan dari orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainura *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa petani dengan pengalaman lebih dari dua puluh lima tahun mayoritas merupakan petani yang meneruskan usahatani kopi turun-temurun, dan beberapa petani mulai berusahatani kopi sejak usia 10 tahun. Petani yang berusahatani cukup lama memungkinkan petani lebih banyak belajar dari kesalahan saat berusahatani, sehingga dapat memperbaiki usahatannya menjadi lebih baik.

Petani kopi yang berhasil biasanya memiliki pengetahuan tentang kopi lebih mendalam, dan secara praktek juga lebih siap dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam usahatannya. Petani kopi disana sadar akan pentingnya pemupukan menggunakan bahan organik seperti, hasil kotoran ternak dan limbah tanaman yang dikomposkan. Petani memiliki kemampuan yang baik dalam

melakukan pengolahan hasil kopi menjadi bubuk kopi. Petani juga terampil dalam melakukan pengolahan kopi secara kering maupun pengolahan setengah basah sebelum dijual ke tengkulak. Pengalaman usahatani saja tidak cukup dalam melakukan pengembangan usaha kopi. Petani kopi di Desa Keseneng yang memiliki pengalaman usahatani lama merupakan pejabat desa, jauh lebih terbuka dalam menyikapi informasi dan teknologi baru dalam mengembangkan usaha kopi, juga memiliki kemampuan lebih baik dalam mengusahakan kopi. Hanya saja petani dengan pengalaman lebih lama belum tentu memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usaha kopi.

4.4.3. Penerimaan Kopi

Penerimaan kopi yang dimaksud dalam penelitian adalah pendapatan kotor yang dihasilkan dari berusahatani kopi. Penerimaan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Penerimaan panen terakhir di tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 12. sebagai berikut:

Tabel 12. Sebaran Petani Responden berdasarkan Kategori Penerimaan Kopi Petani Kopi di Desa Wisata Keseneng (n=32)

Variabel	Keterangan	Jumlah ----- (jiwa) -----	Persentase ----- (%) -----
Penerimaan kopi (X3)	Tinggi	6	18.75
	Sedang	22	68.75
	Rendah	4	12.50

Petani pada penerimaan kategori rendah (18,75%) merupakan petani dengan penerimaan kopi kurang dari Rp 5.000.000 per tahun yang memiliki lahan

perkebunan relatif sempit seluas $\leq 0,25$ ha. Mayoritas petani kopi di Desa Keseneng pada kategori sedang (68,75%) yang merupakan petani dengan penerimaan kopi antara Rp 5.000.000 – Rp 30.000.000 per tahun. Sebagian kecil petani dengan tingkat penerimaan tinggi (12,50%) merupakan petani dengan penerimaan kopi diatas Rp 30.000.000 per tahun. Petani dengan penerimaan kopi tinggi mayoritas memiliki lahan lebih dari 0,25 ha dan menjadikan kopi sebagai penghasilan utama.

Penerimaan kopi tersebut merupakan hasil panen yang belum dikurangi dengan biaya operasional budidaya, sedangkan panen kopi di Desa Keseneng hanya setahun sekali biasanya pada pertengahan tahun yaitu bulan Juli-Agustus. Bagi petani yang menjadikan kopi sebagai penghasilan utama, jumlah tersebut hanya cukup untuk kebutuhan pokok saja. Menurut lampiran Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 560/68 tahun 2018 berikut UMK Kota Semarang tahun 2019 adalah Rp. 2.498.587.53. Jika dikalkulasi dalam satu tahun seharusnya penerimaan petani yang layak sebesar Rp 29.983.050.36. Hanya sebagian kecil petani di Desa Keseneng yang pendapatan kopi di atas UMR atau dinyatakan layak.

Berdasarkan hasil lapangan didapatkan hasil bahwa hampir seluruh petani kopi merasakan ada perubahan tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan sebelum dan sesudah desa tersebut menjadi desa wisata. Hal ini terlihat bahwa keterbatasan pengetahuan petani dalam memanfaatkan peluang pasar masih rendah. Seharusnya dengan status desa wisata, petani dapat memotong jalur pemasaran langsung ke konsumen yaitu pengunjung desa wisata sehingga

pemasaran berjalan secara efektif. Menurut Rayuddin (2010), semakin pendek jalur tataniaga kopi dari petani produsen ke pabrik, maka semakin efektif jalur pemasaran.

Selain itu penambahan nilai jual dengan melakukan pengolahan hasil kopi menjadi produk unggulan desa wisata seharusnya bisa meningkatkan penerimaan petani. Pembuatan produk unggulan dari hasil pengolahan kopi dapat meningkatkan penerimaan petani. Petani mampu melakukan pengolahan kopi menjadi kopi bubuk, namun hanya sebagai konsumsi pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Priantara *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pembentukan nilai tambah paling besar yaitu pada proses pengolahan nilai tambah kopi bubuk dengan rasio nilai tambah sebesar 92%.

4.4.4. Keikutsertaan dalam Kegiatan Penyuluhan

Keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dalam penelitian ini diukur dari intensitas kegiatan, keaktifan petani, serta kesesuaian materi dan metode penyuluhan. Prinsipnya penyuluhan menjembatani kesenjangan antara praktek yang biasa dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang. Sebaran petani responden berdasarkan kategori keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah dan Persentase Petani Responden berdasarkan Kategori Keikutsertaan dalam Kegiatan Penyuluhan di Desa Wisata Keseneng (n=32)

Variabel	Keterangan	Jumlah ----- (jiwa) -----	Persentase ----- (%) -----
Keikutsertaan dalam Kegiatan Penyuluhan	Tinggi	4	12.50
	Sedang	20	62.50

(X4)	Rendah	8	25.00
------	--------	---	-------

Berdasarkan Tabel 13. diketahui mayoritas kegiatan penyuluhan di Desa Keseneng pada kategori sedang yaitu sebanyak 20 petani (62,50%). Kegiatan penyuluhan pada kategori rendah sebanyak 8 petani (25%) dan kategori tinggi sebanyak 4 petani (12,50%). Hal ini berarti bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan di Desa Keseneng sedang. Menurut hasil di lapangan didapatkan hasil bahwa kegiatan penyuluhan hanya 3 kali dalam setahun, bahkan mayoritas petani menyebutkan tidak ada kegiatan penyuluhan dan tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan. Terlihat bahwa petani belum mengerti seberapa pentingnya kegiatan penyuluhan.

Rata-rata petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan merupakan masyarakat desa yang memiliki jabatan penting di desa dan mereka juga aktif mencari informasi terbaru tentang pertanian. Hal ini berarti bahwa kegiatan penyuluhan belum melibatkan petani kopi secara keseluruhan. Penyuluh belum bisa merangkul seluruh petani Desa Keseneng dalam rangka pembangunan desa di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari ketidakhadiran petani dalam kegiatan penyuluhan karena petani belum sepenuhnya percaya dengan penyuluh. Menurut pendapat Allen *et al.* (2015), yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi penyuluh pertanian adalah partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan yang masih kurang.

Kegiatan penyuluhan dalam setahun terakhir antara lain; penyuluhan tentang budidaya alpukat, budidaya padi dan pembagian bibit kopi. Penyuluhan yang berhubungan dengan materi kopi sebatas mengenai budidaya dan pembagian

bibit kopi siap tanam. Penyuluhan tentang budidaya kopi juga dilaksanakan di Desa Keseneng beberapa puluh tahun yang lalu, sehingga belum ada informasi terbaru tentang budidaya yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahyuda *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa semestinya penambahan pengetahuan dan pemahaman petani dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas mengikuti pendidikan nonformal, baik berupa pelatihan, khursus tani. Sebagian petani menanam bibit yang diberikan penyuluh, sebagian lagi tidak menanam bibit tersebut. Hal ini terjadi sebab prinsip beberapa petani usia tua dengan pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani kopi tidak percaya dengan penyuluh dan menganggap bibit kopi hasil setek dari kebun mereka sendiri lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Allen *et al.* (2015), dimana petani tidak langsung menerapkan materi yang penyuluh berikan karena petani ingin bukti nyata terhadap apa yang disampaikan penyuluh kepada petani.

Belum ada penyuluhan tentang pengembangan usaha kopi di Desa Keseneng hingga saat ini. Beberapa petani kopi yang aktif mencari informasi sudah berusaha menghubungi penyuluh untuk meminta bantuan alat teknologi pengolahan kopi tepat guna terbaru, namun belum ada respon lanjutan hingga saat ini. Menurut Pratiwi (2016), peningkatan kesadaran penanganan pasca panen yang tepat menjadi alternatif prioritas utama, selanjutnya pemberian bantuan teknologi serta pendampingan pengolahan dan terakhir pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi.

4.4.5. Interaksi Sosial Masyarakat Perkebunan

Interaksi sosial masyarakat perkebunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara petani-petani, antara kelompok-kelompok petani, maupun antara petani dan kelompok petani. Indikator pengalaman dalam penelitian ini dilihat dari interaksi sosial antar petani, kelompok tani, penyuluh, pedagang, mahasiswa, dan LSM dalam 3 aspek; akses informasi syarat mutu kopi, teknologi pengolahan hasil dan pemasaran kopi.

Tabel 14. Jumlah dan Persentase Responden Petani berdasarkan Kategori Interaksi Sosial Masyarakat Perkebunan di Desa Wisata Keseneng (n=32)

Variabel	Keterangan	Jumlah ----- (jiwa) -----	Persentase ----- (%) -----
Interaksi Sosial (X5)	Tinggi	8	25.00
	Sedang	19	59.38
	Rendah	5	11.62

Berdasarkan Tabel 14. diketahui bahwa mayoritas petani di Desa Keseneng memiliki interaksi sosial masyarakat perkebunan dalam kategori sedang yaitu terdapat 19 petani (59,38%). Interaksi sosial masyarakat perkebunan dalam kategori rendah terdapat 5 petani (11,62%), sedangkan interaksi sosial masyarakat perkebunan dalam kategori tinggi terdapat 8 petani (25,00%). Hal ini berarti bahwa petani kopi di Desa Keseneng interaksi sosial masyarakat perkebunan sedang. Petani mengakses informasi mengenai syarat mutu kopi, pengolahan hasil kopi dan pemasaran dari hasil interaksi antar petani, interaksi dengan penyuluh dan pedagang saja.

Interaksi antar petani mengenai syarat mutu kopi hanya mengenai panen “petik merah”, yaitu pemanenan buah kopi yang berwarna merah saja untuk mempertahankan kualitas kopi. Hanya seorang petani yang merupakan ketua kelompok tani memiliki akses dekat dengan penyuluh. Hal ini disebabkan petani tersebut memiliki hubungan yang baik atau akrab dengan penyuluh, sehingga apabila terdapat permasalahan mengenai pertanian langsung mengadu ke penyuluh untuk mendapatkan solusi terbaik. Hal ini sesuai dengan pendapat Malta (2016), diperlukan keaktifan mencari informasi dan interaksi dengan penyuluh dalam pengambilan keputusan agar keberhasilan usahatani tercapai.

Akses informasi antar petani mengenai teknologi pengolahan hasil kopi sebatas pada pengolahan hasil kopi secara kering dan cara setengah basah. Teknologi pengolahan kopi yang tersedia di Desa Keseneng hanya berupa mesin penggiling kopi dimana hampir semua petani sudah punya mesin tersebut dan mesin selep yang hanya dimiliki beberapa petani kopi yang sudah sukses. Menurut Muhibuddin *et al.* (2015), petani sukses merupakan salah satu sumber informasi yang tersedia dan mudah diakses oleh petani. Petani yang menumpang mesin selep ke petani lain dikenai biaya Rp 5.000 per kg kopi yang telah dijemur. Seluruh petani di Desa Keseneng sudah mampu mengolah kopi menjadi kopi bubuk sejak masih kecil, karena pengetahuan itu sudah diajarkan secara turun-temurun oleh keluarga petani. Petani hanya mengolah sebagian kecil hasil panen menjadi bubuk kopi yang hanya dijadikan konsumsi pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Romano (2009), proses pengelolaan pertanian baik budidaya maupun

pasca panen lebih dipengaruhi oleh pengetahuan dari orang tua yang ditransfer kepada anaknya.

Interaksi dengan pedagang mengenai syarat mutu kopi lebih terbatas, karena pedagang hanya menampung kopi yang dijual baik dalam keadaan basah ataupun yang sudah mengalami proses pengolahan. Peluang ini dimanfaatkan dengan baik oleh pedagang. Hasil kopi yang dibeli pedagang dari petani, kemudian disortasi sesuai tingkat kualitas kopi sebelum dijual kembali ke pabrik maupun pedagang besar lainnya sehingga pedagang mendapatkan keuntungan. Interaksi petani dengan pedagang juga sebatas mengakses informasi harga. Petani bersikap pasif, yaitu petani hanya bisa menerima saat harga ditentukan oleh pedagang tersebut. Sejauh ini, pedagang kopi atau biasa disebut tengkulak di Desa Keseneng hanya satu orang.

Kesadaran petani memanfaatkan tempat wisata di desanya sebagai tempat dimana mereka dapat menjual hasil kopi olahan juga masih kurang. Beberapa sudah mencoba menjual kopi dalam bentuk olahan kopi bubuk apabila ada *event* desa wisata ataupun apabila sebelumnya sudah ada yang memesan kopi bubuk petani. Sebagian kecil petani sudah memiliki inisiatif menjual kopi seduh yang dihidangkan dengan gula aren gigit, namun masih belum terealisasi hingga saat ini. Petani belum tahu tata cara promosi yang tepat, karena mereka masih bersifat pasif menunggu pembeli yang datang. Hasil interaksi sosial masyarakat perkebunan belum berdampak besar dalam aspek pemasaran, sehingga petani tidak mempunyai inovasi dalam pengembangan usaha kopi. Hal ini sesuai dengan pendapat Pertiwi dan Saleh (2010), semakin tinggi tingkat interaksi sosial

masyarakat petani, maka semakin mudah pula proses difusi dan adopsi inovasi berlangsung.

Kelompok tani di Desa Keseneng dapat dikatakan aktif sebatas untuk menyalurkan bantuan saja. Beberapa petani beranggapan tidak ada kelompok tani, sedangkan sebagian lagi mengaku hanya memiliki kartu identitas anggota kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani tentang peran kelompok tani sejauh mana, beliau menyatakan bahwa “Peran kelompok tani di Desa Keseneng hanya sebatas menyalurkan bantuan pemerintah jika ada, selebihnya saya tidak paham saya sebagai Ketua Kelompok Tani harus bagaimana”. Beberapa petani sangat berharap kelompok tani di Desa Keseneng aktif, agar dapat membantu mengatasi permasalahan petani dalam sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibuddin *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab tingkat keterlibatan petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani rendah disebabkan yaitu kelompok tani sudah tidak aktif dan kelompok tani aktif bila adanya bantuan dari pihak luar.

Mahasiswa yang melakukan penelitian di Desa Keseneng biasanya mengkaji tentang desa wisata bukan mengenai sektor pertanian maupun perkebunan. Hampir setahun dua kali Desa Keseneng menampung mahasiswa yang melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari beberapa Universitas di Semarang. Mahasiswa KKN sudah pernah membantu masyarakat mengembangkan usaha ketela menjadi produk, namun bersifat sementara dan tidak ada tindak lanjut secara intensif oleh masyarakat desa. LSM juga belum ada yang membantu dalam pengembangan usaha kopi. Hal ini sesuai dengan pendapat

Muhibuddin *et al.* (2015), tingkat interaksi petani meliputi interaksi dengan penyuluh, interaksi antar petani dan interaksi dengan pedagang berada pada skor sedang, sedangkan skor rendah meliputi keterlibatan kelompok tani, interaksi dengan mahasiswa dan interaksi dengan LSM.

4.5. Kompetensi Petani Kopi dalam Pengembangan Usaha Kopi

Kompetensi petani yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari 3 aspek yaitu perilaku petani, kemampuan petani dan motivasi petani dalam menjalankan pekerjaan sebaik-baiknya. Kompetensi yang dibutuhkan petani dalam pengembangan usaha kopi untuk menunjang desa wisata berbasis kopi antara lain (1) melakukan grading kopi sesuai syarat mutu kopi, (2) melakukan ragam pengolahan hasil menjadi produk unggulan desa wisata, (3) melakukan pemasaran yang baik.

Tabel 15. Jumlah dan Persentase Petani Responden berdasarkan Kategori Kompetensi Petani Kopi di Desa Wisata Keseneng (n=32)

Variabel	Keterangan	Jumlah ----- (jiwa) -----	Persentase ----- (%) -----
Kompetensi Petani (Y)	Tinggi	6	18.75
	Sedang	20	62.50
	Rendah	6	18.75

Berdasarkan Tabel 15. diketahui bahwa mayoritas kompetensi petani kopi di Desa Keseneng dalam mengembangkan usaha kopi pada kategori sedang yaitu sebanyak 20 orang (62,50%). Kompetensi petani dalam mengembangkan usaha kopi pada kategori rendah sebanyak 6 orang (18,75%) dan pada kategori tinggi sebanyak 6 orang (18,75%). Hal ini berarti bahwa petani kopi di Desa Keseneng

memiliki kompetensi dalam pengembangan usaha kopi sedang. Kompetensi petani kopi tersebut ditinjau dari 3 aspek meliputi perilaku, kemampuan dan motivasi dalam mengembangkan usaha kopi.

Tabel 16. Jumlah dan Persentase Petani Responden berdasarkan Kategori Kompetensi Aspek Perilaku Petani Kopi di Desa Wisata Keseneng (n=32)

Indikator	Keterangan	Jumlah ----- (jiwa) -----	Persentase ----- (%) -----
Perilaku Petani	Tinggi	8	25.00
	Sedang	18	56.25
	Rendah	6	18.75

Berdasarkan Tabel 16. mayoritas petani kopi ditinjau dari perilaku mereka berada pada kategori sedang (56,25%) sebanyak 18 petani. Perilaku petani kategori rendah (18,75%) sebanyak 6 petani dan sisanya 8 petani memiliki perilaku pada kategori tinggi (25,00%). Perilaku petani ditinjau dari 3 indikator meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam pengembangan usaha kopi. Perilaku petani mengenali potensi kopi dalam pengembangan usaha kopi bila ditinjau dari pengetahuan masih kurang, namun petani sangat setuju apabila ada pengembangan usaha kopi. Petani kopi di Desa Keseneng tidak memiliki pengetahuan ragam inovasi dalam mengembangkan produk kopi, sehingga dapat dikatakan petani belum terampil dalam memanfaatkan potensi kopi untuk pengembangan usaha kopi. Menurut Purnawanto (2010), penguasaan seseorang atas keterampilan dinilai berdasarkan kedalamannya (*depth*) dan variasinya (*variance*). Hal ini sesuai dengan pendapat Yuantari *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan,

dimana apabila pengetahuan petani sudah baik harapannya akan diterapkan pada praktiknya sehari-hari

Perilaku petani dalam mengetahui syarat mutu kopi sesuai SNI masih kurang. Beberapa petani yang berpengalaman mengetahui dengan mereka memanen buah kopi dengan cara “petik merah” berarti buah kopi yang dihasilkan kualitasnya sudah baik. Menurut Reijntjes *et al.*, (2011), pengetahuan petani terbatas pada apa yang mereka pahami berdasarkan pengalaman mereka pada masa lalu. Petani tidak mau mempelajari syarat mutu kopi sesuai SNI, karena mereka tidak mengetahui seberapa penting bagi mereka untuk belajar syarat mutu kopi sesuai SNI. Hal ini juga dikarenakan teknis *grading* kopi sesuai SNI membutuhkan waktu dan tenaga lebih. Belum ada peran penyuluh ataupun kelompok tani dalam membantu petani memahami syarat mutu kopi hingga mereka menjadi mahir/ terampil. Hal ini tidak lepas juga karena tidak adanya tuntutan pasar. Pedagang mengambil peluang tentang ketidaktahuan petani untuk melakukan sortasi sesuai syarat mutu SNI, sehingga pedagang dapat menjual kopi petani ke pedagang yang lebih besar atau pabrik dengan harga yang lebih layak.

Perilaku petani dalam mempelajari pengolahan kopi secara kering sudah baik. Petani setuju untuk melakukan pengolahan kering terlebih dahulu sebelum dijual, karena dapat menaikkan harga dari Rp 5.000.- menjadi Rp 21.000.-. Proses pengolahan kopi secara kering tidak terlalu rumit sehingga dapat dikatakan petani sudah mahir/ terampil melakukan hal tersebut. Sebagian petani juga sudah melakukan pengolahan hasil kopi secara setengah basah. Namun perilaku petani dalam mempelajari pengolahan kopi secara basah masih rendah. Petani tidak

setuju apabila hasil panen kopi diolah secara basah terlebih dahulu sebelum dijual. Hal ini disebabkan oleh pengolahan kopi secara basah memakan waktu yang lama, selain itu petani keterbatasan teknologi pengolahan basah menjadi hambatan bagi petani. Faktor kebutuhan menjadikan petani ingin segera menjual hasil kopi tanpa melakukan pengolahan secara basah. Petani tidak terampil dalam melakukan pengolahan kopi secara basah.

Mayoritas petani belum memiliki kesadaran akan pentingnya mempelajari pemasaran kopi dengan mempertimbangkan 4P (*product. place. price. promotion*). Pengetahuan petani tentang pemasaran kopi terbatas, terlihat sifat pasif yang dimiliki petani dimana petani hanya menunggu pembeli datang dalam menjual kopi. Petani belum mengusahakan untuk membuat produk unggulan desa wisata yang dapat dijual langsung ke pengunjung tempat wisata dengan harga yang lebih tinggi. Latar belakang pendidikan petani mayoritas lulusan SD, begitu juga belum adanya pelatihan dalam pengembangan usaha kopi menjadikan petani tidak memiliki keberanian dalam melakukan promosi. Petani dalam memasarkan kopi dapat dikatakan belum mahir/ terampil. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa pelatihan berhubungan dengan peningkatan penerimaan suatu informasi, sehingga membuka wawasan pengetahuan dan keterampilan petani.

Tabel 17. Jumlah dan Persentase Petani Responden berdasarkan Kategori Kompetensi Aspek Kemampuan Petani Kopi di Desa Wisata Keseneng (n=32)

Indikator	Keterangan	Jumlah ----- (jiwa) -----	Persentase ----- (%) -----
Kemampuan Petani	Tinggi	8	25.00
	Sedang	18	56.25

Rendah

6

18.75

Berdasarkan Tabel 17. mayoritas petani kopi ditinjau dari kemampuan mereka berada pada kategori sedang (56,25%) sebanyak 18 petani. Kemampuan petani kategori rendah (18,75%) sebanyak 6 petani dan sisanya 8 petani memiliki kemampuan pada kategori tinggi (25,00%). Petani belum mampu menyeleksi buah kopi sesuai syarat mutu kopi sesuai SNI. Petani hanya mampu menyeleksi kopi saat panen dimana mereka memanen buah kopi berwarna merah. Mayoritas petani sudah sangat mampu mengolah hasil kopi dengan cara kering maupun setengah basah, namun petani belum mampu mengolah hasil kopi secara basah. Ketidakmampuan petani dalam menyeleksi kopi sesuai SNI dan melakukan pengolahan kopi secara basah disebabkan karena petani belum pernah mendapatkan pelatihan maupun kegiatan penyuluhan tentang hal tersebut sebelumnya. Hal ini juga disebabkan interaksi petani dengan pihak-pihak yang dibutuhkan dalam mengakses informasi, seperti kelompok tani, penyuluh, pedagang dan sebagainya belum maksimal.

Berdasarkan aspek pemasaran, petani belum mampu melakukan pemasaran dengan mempertimbangkan 4P (*product, price, place, promotion*). Petani sebatas mampu membuat produk olahan kopi yang potensi menjadi produk unggulan desa wisata tanpa mampu mempromosikan. Petani dapat membuat produk olahan kopi sejak masih kecil, mereka terbiasa membuat kopi bubuk secara turun-temurun. Menurut Zakaria (2010), tingkat kemampuan petani diperoleh melalui proses alih pengetahuan yang berlangsung secara turun temurun yang berkaitan dengan lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya.

Petani menjual hasil panen dan olahan kopi ke tengkulak secara langsung tanpa melakukan penawaran dan bersifat menerima ketentuan harga jual yang diinginkan tengkulak yang relatif murah.

Tabel 18. Sebaran Petani Responden berdasarkan Kategori Kompetensi Aspek Motivasi Petani Kopi di Desa Wisata Keseneng (n=32)

Indikator	Keterangan	Jumlah	Persentase
		----- (jiwa) -----	----- (%) -----
Motivasi Petani	Tinggi	6	18.75
	Sedang	26	81.25
	Rendah	0	0

Berdasarkan Tabel 18. mayoritas petani kopi ditinjau dari motivasi mereka berada pada kategori sedang (81,25%) sebanyak 26 petani. Motivasi petani kategori rendah (18,75%) sebanyak 6 petani. Tidak ada petani yang memiliki motivasi rendah. Kondisi di lapangan terlihat bahwa alasan mereka berusahatani kopi didominasi sebatas melanjutkan warisan orang tua para petani dalam mendapatkan penghasilan. Menurut Suprayitno *et al.* (2012), tujuan dari setiap petani adalah meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagian kecil petani yang sadar dan yakin bahwa mereka mampu melakukan usahatani kopi dengan baik. Petani tersebut adalah petani yang memiliki pengalaman paling lama dari petani lainnya. Hal ini berarti bahwa sebagian besar petani hanya sekadar memenuhi kebutuhan pokok, dan sebagian kecil petani sudah mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Teori Maslow dalam Robbins and Judge (2008), motivasi tertinggi apabila seseorang memiliki kebutuhan aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk menjadi seseorang yang cakap

dalam meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang dan pemenuhan diri sendiri.

Motivasi petani dalam mengembangkan usaha kopi hanya sebatas untuk menambah penghasilan. Mayoritas petani tidak memiliki kesadaran dalam mengembangkan usaha kopi. Hal ini disebabkan proses pengolahan kopi menjadi produk membutuhkan waktu, sedangkan kebutuhan mereka yang mendesak mendorong petani untuk segera menjual kopi hanya dalam bentuk kopi mentah maupun kopi beras. Sebagian kecil petani yang sudah menjual kopi bubuk merasakan peningkatan pendapatan, merasa aman, serta memiliki relasi dengan pembeli. Sisanya hanya petani yang tergabung sebagai pengurus desa wisata yang memiliki kesadaran untuk mengembangkan usaha kopi. Contohnya seperti inisiatif salah satu petani yang merupakan ketua desa wisata dimana berkeinginan menjual kopi sedu yang disajikan dengan gula aren gigit yang sedang mereka coba usahakan untuk direalisasikan pada akhir tahun 2019.

4.6. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Kompetensi Petani dalam Pengembangan Usaha Kopi

Terdapat lima peubah yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan faktor internal dan eksternal dengan kompetensi petani dalam pengembangan usaha kopi di Desa Keseneng. Lima peubah yang dimaksud adalah: pendidikan formal, pengalaman petani, penerimaan kopi, keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan dan interaksi sosial masyarakat perkebunan.

Tabel 19. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Kompetensi Petani 2019

No	Faktor Internal dan Eksternal	Kompetensi	
		Koef.	P
1	Pendidikan (X1)	.299	.096
2	Pengalaman (X2)	.191	.294
3	Penerimaan (X3)	.751**	.000
4	Keg. Penyuluhan (X4)	.794**	.000
5	Interaksi Sosial (X5)	.713**	.000

n = 32 orang; p = peluang kesalahan (galat)

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0.05$

Berdasarkan hasil olah data SPSS 23 pada Tabel 19. diketahui bahwa peubah pendidikan formal dan pengalaman petani tidak berhubungan nyata dengan kompetensi petani. Peubah penerimaan kopi (0,751) dan keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan (0,794) berhubungan nyata dan positif dengan tingkat keeratan hubungan sangat kuat. Peubah interaksi sosial masyarakat perkebunan (0,713) berhubungan sangat nyata dengan kompetensi petani dengan tingkat keeratan hubungan kuat.

Analisis data Tabel 19. menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan kompetensi petani dalam mengembangkan usaha kopi. Hal ini tidak terlepas dari kondisi petani yang mayoritas pendidikan formal petani hanya sampai lulus SD. Pengetahuan yang diterima petani juga sebatas pengetahuan yang didapatkan dari orang tua mereka secara turun-menurun tanpa pembaharuan. Pengetahuan tersebut juga masih diterapkan oleh petani dalam berusahatani kopi hingga saat ini. Pendidikan formal petani yang didominasi sebatas lulusan SD, juga mengakibatkan belum adanya keinginan petani untuk mempelajari hal baru dalam rangka meningkatkan kompetensi petani. Pengetahuan petani yang terbatas terkadang menimbulkan ketidakpercayaan diri

petani untuk mencoba beberapa hal baru dalam mengembangkan usaha kopi, padahal petani memiliki kemampuan itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Anantanyu (2011) yang menyatakan bahwa proses pendidikan merupakan upaya mengubah sikap petani dalam membangkitkan gairah serta kepercayaan akan kemampuan petani sendiri.

Analisis data Tabel 19. menunjukkan bahwa pengalaman petani tidak berhubungan nyata dengan kompetensi petani dalam mengembangkan usaha kopi. Hal ini juga tidak terlepas dari kondisi mayoritas petani memiliki pengalaman usahatani kopi lebih dari 20 tahun, dimana selama kurun waktu tersebut petani tidak mendapatkan penambahan pengetahuan mengenai informasi dan teknologi yang memadai dalam hal pengembangan usaha kopi. Petani kopi bukan pejabat desa mayoritas mengelola usahatani sejak kecil dan memiliki kepercayaan bahwa apa yang diajarkan secara turun-temurun itu sudah benar. Hal ini mempengaruhi sikap petani cenderung untuk menolak untuk mengadopsi informasi dan teknologi baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Martin *et al.* (2016) menyatakan bahwa petani kecil cenderung tidak mengadopsi praktik baru yang tidak sesuai dengan tradisi pertanian mereka, karena mereka menghindari risiko kegagalan. Hal ini juga terlihat dari interaksi petani kopi dengan sumber informasi seperti penyuluh, pedagang dan kelompok tani masih rendah. Kondisi dilapangan terlihat semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani kopi, belum cukup bisa untuk meningkatkan kompetensi petani dalam hal pengembangan usaha kopi.

Analisis data Tabel 19. menunjukkan bahwa penerimaan kopi berhubungan nyata dan positif pada tingkat keeratan hubungan 0,751 (sangat kuat)

dengan kompetensi petani dalam mengembangkan usaha kopi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penerimaan petani, maka semakin tinggi kompetensi petani dalam pengembangan usaha kopi. Kondisi lapangan terlihat bahwa petani kopi sukses yang memiliki penerimaan lebih tinggi dari petani lainnya, juga memiliki kemampuan mengolah kopi dan memasarkan hasil kopi lebih baik. Sebagian besar petani sukses merupakan pedagang pengumpul kecil, sehingga mereka memiliki hubungan baik dengan tengkulak. Petani pengumpul mendapatkan keuntungan kurang lebih Rp 3.000,- per kg kopi. Petani kopi sukses sudah menjual produk olahan bubuk kopi, namun hanya kalau ada yang memesan kopi bubuk saja. Mereka memiliki motivasi tinggi untuk berinovasi, contohnya seperti menjual kopi seduh dengan gula aren gigit di tempat wisata Desa Keseneng. Petani sukses di Desa Keseneng merupakan petani tua yang memiliki pengalaman usahatani kopi realtif lama. Menurut Zainura *et al.* (2016), petani yang memiliki motivasi kurang dalam kewirausahaan, kurang termotivasi dalam melakukan inovasi pengembangan usahatannya disebabkan oleh umur petani yang kurang produktif.

Analisis data Tabel 19. menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan berhubungan nyata dan positif pada tingkat keeratan hubungan 0,794 (sangat kuat) dengan kompetensi petani dalam mengembangkan usaha kopi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan, maka semakin tinggi kompetensi petani dalam pengembangan usaha kopi. Hasil kondisi di lapangan bahwa sudah pernah ada kegiatan penyuluhan tentang budidaya kopi dan pembagian bibit unggul kopi. Penyuluhan tersebut dilakukan pada awal tahun 2000, dimana hasilnya petani yang mengikuti pelatihan dengan

metode diskusi saat itu memiliki keinginan lebih tinggi dalam mengembangkan usahatani kopi daripada petani lain yang pasif dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryanti dan Swastika (2011), peran penyuluh diperlukan untuk memotivasi dan mengedukasi petani agar pantang menyerah dalam bekerja di sektor pertanian. Menurut Kusnani *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan metode diskusi dengan mengunjungi kelompok-kelompok sejenis yang lebih sukses menjadikan anggota kelompok lebih termotivasi dalam melakukan aktivitas di dalam kelompok.

Analisis data Tabel 19. menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat perkebunan berhubungan nyata dan positif pada tingkat keeratan hubungan 0,713 (kuat) dengan kompetensi petani dalam mengembangkan usaha kopi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi interaksi sosial masyarakat perkebunan, maka semakin tinggi kompetensi petani dalam pengembangan usaha kopi. Kondisi dilapangan terlihat petani yang memiliki interaksi sosial dengan penyuluh, pedagang dan antar petani baik merupakan petani kopi sukses. Petani kopi sukses dapat mengakses informasi dan teknologi lebih banyak, sehingga memiliki kompetensi dalam mengembangkan usaha kopi lebih baik pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Anantanyu (2011), melalui interaksi yang dilakukan antar individu dalam masyarakat terjadi proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kapasitas individu.